

LATAR SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA DALAM NASKAH DRAMA *CUMA SOAL CABE* KARYA ILHAM ZOEBAZARY

THE SOCIAL BACKGROUND OF INDONESIAN SOCIETY IN ILHAM ZOEBAZARY'S DRAMA SCRIPT CUMA SOAL CABE

Dian Roesmiati
Balai Bahasa Jawa Timur
Pos-el: dianroes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar sosial masyarakat Indonesia dan pandangan dunia pengarang yang direfleksikan dalam naskah drama *Cuma Soal Cabe*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan objek kajian latar sosial masyarakat dalam drama *Cuma Soal Cabe*. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik sebagai pisau analisisnya. Naskah drama *Cuma Soal Cabe* merupakan bentuk refleksi fakta kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pada saat karya tersebut ada. Penelitian ini mengungkapkan pandangan dunia Ilham Zoebazary yang terdapat dalam naskah drama CSC. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah CSC merupakan pengembangan dari pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia tersebut merupakan pemikiran bersama subjek kolektifnya.

Kata kunci: latar sosial, *Cuma Soal Cabe*, strukturalisme genetik

Abstract

*This research aims to identify the social background of Indonesian society and author's world viewpoint reflected in a drama script *Cuma Soal Cabe*. The research method used is qualitative research. The object of this study is the social background of society in CSC drama script. The approach applied here is sociology of literature which focuses on the theory of genetic structuralism. CSC drama script is a reflection of human fact which occurs in Indonesian society at the time that literary work exists. This research reveals Ilham Zoebazary's world viewpoint in CSC drama script. The result indicates that CSC drama script is a development of the author's world viewpoint which is a collective thought of his collective subject.*

Keywords: social background, *Cuma Soal Cabe*, genetic structuralism

*) Naskah masuk: 22 Agustus 2016. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 6 September 2016. Suntingan II: 9 September 2016

PENDAHULUAN

Sastra hanyalah versi realitas (Darma, 2000:3). Pada hakikatnya, sang pengarang menciptakan karya sastra melalui daya imajinasinya dan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Aristoteles (dalam Luxemburg, 1986:17) menyatakan bahwa pengarang tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebagai sebuah proses kreatif pengarang dengan bertitik-tolak pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut berkaitan dengan pernyataan Darma (2004:7) bahwa sastra tidak hanya sekedar merefleksikan realita, tetapi juga merefleksikan aspirasi untuk menyimak kehidupan itu sendiri. Drama *Cuma Soal Cabe* ditulis Ilham Zoebazary tahun 1996 dan dikumpulkan dalam kumpulan naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* tahun 2009. Selain itu, drama *Cuma Soal Cabe* yang selanjutnya disingkat CSC, tidak terlepas dari ide dasar pembuatannya yang bersumber dari keadaan masyarakat. Ilham Zoebazary mengaku bahwa dirinya hanya ingin membuat cermin sosial-politik, bukan ingin mengkritik apalagi membuat perubahan karena dramanya itu. Ideologi ini pun dilatarbelakangi pula oleh keyakinan Ilham Zoebazary bahwa masyarakat ialah “ibu yang melahirkan kesenian”.

Cuma Soal Cabe, merupakan salah satu naskah drama dalam kumpulan naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya Ilham Zoebazary yang diterbitkan Visart Global Media (2009). Dalam kumpulan drama tersebut terdiri atas lima naskah drama, yaitu *Stasiun Tabrak* (1986), *Kudeta* (1989), *Bumi Para Wong* (1994), *Cuma Soal Cabe* (1996), dan *Orang-orang Bawah Tanah* (1999). Drama CSC sebagaimana drama populer lainnya, tetap pada kawasan *escape literature*, yaitu muncul karena pembaca menginginkan hiburan ringan untuk melarikan diri dari kebosanan. Hal ini berbeda dengan drama

kanon atau *mainstream*. Pengarang bukan memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam karya sastra melainkan menyatakan reaksinya terhadap kenyataan yang dilihat. Ia akan membesarkan sesuatu yang dianggapnya penting dan melupakan sesuatu yang dianggap tidak penting, sesuai dengan mekanisme yang ada dalam karyanya (Junus, 1996: 198). Hal ini dapat dilihat dalam teks drama Ilham Zoebazary yang dihasilkan antara kurun waktu 1990—2000. Sehubungan dengan situasi pada saat itu, banyak ketimpangan dan ketidakadilan di dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang sosial kemasyarakatan semacam itulah pengarang menciptakan karya drama yang berkecenderungan bernafaskan protes dan kritik. Drama yang bernada demikian merupakan salah satu wujud penolakan terhadap realitas, karena tidak mudah menyampaikan suara kritis, apalagi ditujukan kepada pemerintah pada saat itu. Dalam situasi tersebut, ada dua cara yang dilakukan orang untuk melakukan kontrol terhadap pemerintah. *Pertama*, melakukan kritik keras dan lugas dengan risiko dilarang aparat keamanan untuk tampil di mana-mana. *Kedua*, melakukan kritik secara jenaka, terutama dengan cara menertawakan diri sendiri. Drama-drama karya Ilham Zoebazary adalah suara kritis dengan cara kedua, karena *Cuma Soal Cabe* adalah drama komedi *satire*, yaitu drama berisi sindiran dan ditampilkan dengan nada *guyonan*. Oleh karena itu, Ilham Zoebazary perlu diperhitungkan sebagai sastrawan lokal Jawa Timur yang dapat disejajarkan dengan Rendra dan Nano Riantiarno dalam mencipta karya-karyanya.

Alasan peneliti memilih drama CSC sebagai bahan kajian. *Pertama*, drama CSC banyak berbicara tentang realitas sosial di sekitarnya, seperti masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Ketidakadilan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk itu ber-

dampak pada terjadinya protes sosial yang dilakukan oleh para tokoh. *Kedua*, keberadaan drama *CSC* memiliki hubungan dengan masyarakat yang melahirkannya, yakni tahun 1990—2000-an. Seperti kita ketahui, paruh kedua dekade 1990-an, Indonesia kembali mengalami pergolakan politik. Saat-saat akan jatuhnya Soeharto, adalah saat yang menegangkan. Pada saat itulah ideologi pembangunan orde baru dalam posisi kritis dan akhirnya betul-betul berantakan dengan jatuhnya Soeharto di tahun 1998. Setelah orde baru jatuh, masyarakat Indonesia mengalami euforia kebebasan hingga saat ini. Saat itulah, kebudayaan Indonesia sedang menjadi arena pergulatan ideologi dimana ideologi-ideologi memenangi hegemoni atau sebaliknya (Storey, 1996:4).

Naskah drama ini ditulis oleh salah seorang dramawan lokal Jawa Timur yang eksistensinya tidak kalah dengan para sastrawan pendahulunya. Selain penggiat teater, Ilham Zoebazary juga produktif menulis skenario sinetron dan film. Bahkan, berbagai penghargaan telah diraihnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dunia pengarang yang terefleksikan dalam drama *CSC*. Karena itu, kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan teori strukturalisme genetik. Hal ini sesuai pendapat Darma (2004:51) bahwa paradigma strukturalisme genetik mengenai pandangan pengarang yang mengarah pada deskripsi kebobrokan masyarakat.

TEORI

Untuk melihat latar sosial drama *CSC* karya Ilham Zoebazary, penulis menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menitikberatkan pada naskah drama. Oleh karena itu, yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara karya sastra dengan realitas yang diacu oleh karya sastra, dalam hal ini drama *Cuma Soal Cabe*. Sesuai dengan pendapat Mahayana (2007: 360)

bahwa jika fakta telah mengalami pengolahan imajinatif, memasukkan intelektualitas, membangun sebuah dunia yang koheren, menciptakan sebuah kehidupan imajiner, dan menawarkan nilai-nilai kemanusiaan—moral, etika, norma, tradisi, ideologi—maka itulah disebut fiksi.

Berdasarkan pendapat Mahayana tersebut, sangat mungkin sebuah karya memakai fakta sebagai bahannya, tetapi perlu dilihat kembali lebih jauh untuk mempercayainya sebagai fakta, karena telah masuk pemikiran subjektif pengarang. Wellek dan Austin Warren (1989: 124) mengungkapkan bahwa gejala-gejala sosial dalam sastra bukanlah fakta objektif dan pola perilaku, tetapi merupakan sikap yang kompleks. Jadi, teks sastra yang ditulis oleh pengarang bukanlah suatu peristiwa yang langsung terjadi di tengah masyarakat, tetapi pengarang memproses ide yang diperolehnya dengan imajinasinya sehingga isi karya sastra menarik untuk dipahami.

Strukturalisme Genetik

Karya sastra dan masyarakat merupakan struktur yang berhubungan. Hubungan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang sebagai individu yang mewakili subjek kolektif. Pandangan pengarang ini terlihat melalui struktur karya sastra yang dihasilkan (Endraswara, 2003: 57).

Berdasarkan sudut pandang teori strukturalisme genetik yang bernuansa Marxis, sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang mesti dimediasi melalui pemikiran, gagasan, dan ideologi pengarang sebagai bagian dari kolektif masyarakatnya. Memandang hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikan pengarang (Faruk, 1999:43). Dengan begitu, hubungan

keduanya bukan semata-mata hubungan material, tetapi dalam kerangka peran sastra sebagai dokumen dan media komunikasi sosial.

Goldman beranggapan bahwa manusia (individu) tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya (*world view*) sendiri (Junus, 1986:25). Penulis itu sendiri bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari suatu kelompok sosial, sehingga pandangannya tadi adalah pandangan kelompok sosial, *transindividual subject* (Junus, 1986:16).

Pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial pada saat karya sastra diciptakan dan para pengarang, filsuf, dan seniman yang menampilkannya dalam karya-karyanya (Damono, 1984:42). Pengarang dalam pandangannya mencoba mencari jalan keluar atas realitas yang terjadi. Pandangan dunia pengarang mencerminkan ide pengarang yang mengekspresikan pandangan subjek kolektifnya. Adapun tujuan pandangan dunia digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara struktur teks drama, kehidupan sosial pengarang, dan peristiwa sejarah yang melatarbelakangi lahirnya drama. Melalui konsep pandangan dunia, pandangan pengarang Ilham Zoebazary dapat diketahui.

Pandangan pengarang merupakan abstraksi pikiran-pikiran tokoh yang ditampilkan dalam kumpulan drama *Orang-orang Bawah Tanah*. Meskipun pandangan Ilham Zoebazary dianggap sebagai pandangan pribadi, tetapi menurut konsep pandangan dunia, pandangan Ilham Zoebazary tersebut adalah perwujudan Ilham Zoebazary dalam memperjuangkan kelompok sosialnya di hadapan kelompok sosial lain.

Dalam pandangan Goldmann, sastra terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, sastra dalam usahanya

mengekspresikan dunia, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan reaksi secara imajiner. Karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. Pemahaman karya sastra yang menyeluruh akan mengarahkan pada hubungan sastra dengan sosio-budaya sehingga karya sastra memiliki arti. Konsep ini memunculkan metode dialektika dalam sastra.

METODE

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta berupa kata, kalimat, dan wacana yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53).

Teks sastra (baca: naskah drama) yang dijadikan sebagai sumber data dalam kajian ini adalah *Cuma Soal Cabe* karya Ilham Zoebazary. Adapun strategi pemerolehan data dilakukan sebagai berikut: *pertama*, membaca, memahami, dan menyimak secara komprehensif naskah drama CSC. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi; *kedua*, data yang berisi latar sosial masyarakat Indonesia diperoleh melalui strategi pemahaman atas berbagai literatur sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Data penelitian ini adalah naskah drama CSC yang berhubungan dengan fokus penelitian yang meliputi (a) latar sosial masyarakat Indonesia tahun 1990—2000 dan (b) pandangan dunia pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Naskah Drama *Cuma Soal Cabe*

Drama ini berawal dengan kegelisahan hati orang-orang desa tentang sikap para penguasa (Lurah dan kawan-kawannya) yang berusaha menguasai usaha cabe para petani. Mereka berkumpul di suatu tempat

untuk menyusun rencana menggagalkan usaha para penguasa tersebut. Tokoh Abah, salah satu orang yang dihormati di desa tersebut mengajak warga menyusun siasat melawan Lurah dan kawan-kawannya. Mereka menunjuk Romo sebagai orang yang dianggap pemberani dan berwibawa untuk melawan Lurah dan aparatnya.

Hal sederhana yang diinginkan para warga desa, yaitu kesejahteraan hidup mereka. Pekerjaan sebagai petani cabe adalah satu-satunya mata pencaharian mereka. Mereka tidak menginginkan hasil cabe mereka dikuasai oleh sekelompok orang yang berkedok sebagai BPC (Badan Pengelola Cabe). Alih-alih menyejahterakan para petani cabe, tetapi justru yang dilakukan para penguasa itu adalah monopoli.

Berbagai cara diupayakan Lurah untuk menarik hati warga desa yang sebagian besar petani cabe tersebut, di antaranya memberikan uang suap kepada orang-orang tertentu untuk memuluskan rencana liciknya. Lurah ternyata berupaya membangun dinasti perusahaan di dalam keluarganya dengan memanfaatkan uang dan tenaga rakyat. Gempur, anak sulungnya diberi kepercayaan menguasai bisnis tata niaga cabe, Menik diberi keleluasaan mengurus pembangunan jalan desa dan seni budaya, Ganjur menguasai bisnis peternakan, dan Rimbi menguasai bisnis pupuk dan peptisida. Semua komoditas penting yang menguntungkan dikuasai sepenuhnya oleh Lurah dan keluarganya. Melihat hal ini, para warga desa dan petani cabe mulai muak, karena jerih payah mereka tak pernah bisa dirasakan.

Usaha Romo, Abah, dan warga desa menghentikan sepak terjang Lurah dan kawan-kawannya belum membuahkan hasil. Merekapun mulai pasrah. Namun, di tengah sikap pasrah tersebut tiba-tiba dikejutkan berita bahwa gudang cabe milik Gempur terbakar. Entah siapa yang membakar, tidak pernah ada yang tahu.

Latar Sosial Masyarakat Indonesia dalam drama *Cuma Soal Cabe*

Konflik antarkelompok masyarakat yang didasarkan pada perbedaan paham seperti digambarkan Ilham Zoebazary dalam drama *CSC* memiliki hubungan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia kurun waktu 1990—2000. Hal ini karena pada waktu itu, di Indonesia marak terjadi konflik yang melahirkan kerusuhan, penjarahan, dan sebagainya.

Salah satu strategi penguasa di era 1990—2000. Hal ini dikarenakan memberangus golongan-golongan yang tidak sepaham dengan penguasa. Konflik antarkelompok masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan paham sebagaimana yang digambarkan Ilham Zoebazary dalam drama *CSC* terbukti memiliki hubungan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia tahun 1998. Pada tahun tersebut, di Indonesia marak terjadi konflik yang menyebabkan kerusuhan dan penjarahan. Upaya memberantas golongan-golongan yang tak sepaham dengan penguasa adalah cara yang sering dilakukan penguasa. Dalam drama *Cuma Soal Cabe* fenomena ini terlihat pada tokoh Abah, Romo, dan Siti adalah simbol pribadi atau kelompok yang sengaja diberantas oleh penguasa karena dianggap tidak sejalan dengan kebijakan penguasa. Kecurigaan penguasa sebagai wujud ketakutan akan kehilangan kekuasaan, menyebabkan kegiatan berkumpul masyarakat miskin dianggap membahayakan dan harus dibubarkan.

LURAH

Nah! Jelas sudah sekarang! Jelas ada pihak-pihak tertentu yang mau bikin kisruh. Tidak mungkin rakyat akan mogok jika tanpa direkayasa. Pasti ada yang menunggangi! (Zoebazary, 2009: 2000).

JOGOBOYO

Ayoooh, bubar...pulang saja, Saudara-saudara. Dilarang klesak-klesik, bisik-bisik, kasak-kusuk. Dilarang unjuk rasa... ayoooh bubar! Bubar!
(Zoebazary, 2009:201)

Kutipan di atas memperlihatkan fenomena yang menandakan bahwa pemerintah (baca: lurah dan jogoboyo) sangat khawatir terhadap paham perseorangan maupun kelompok masyarakat yang tidak sejalan dengan kebijakannya. Lurah dan aparatnya sangat khawatir dengan segala bentuk kerumunan massa. Pada tahun 1998 terjadi demonstrasi besar-besaran di Indonesia yang menyuarkan hak-hak rakyat yang terpasung oleh penguasa.

SITI

...Dan semakin tercekiklah kita. Maka, ketika tangan-tangan korup telah dengan serakah itu berusaha dengan paksa-monopoli cabe-cabe kita. Dengan kedok menolong, tentunya. Harga ditentukan semaunya, tata niaga dirancang sedemikian rupa, sehingga bagian kita Cuma keringat dan keluh kesah. Tapi pada siapa kita mengeluh dan berkesah? Kepada siapa? Payung perlindungan telah jadi tangan hantu dengan jari-jarinya dan kuku-kukunya yang hitam tajam, siap merobek-robek nasib kita. Bagi rakyat kecil seperti kita, rasanya tidak ada hak untuk marah. Saya cuma menangis ...itupun tanpa air mata karena air dalam tubuh kita telah terkuras jadi keringat untuuk cabe-cabe...untuk nasib kita yang tak pernah lebih baik dari hari kemaren (Zoebazary, 2009:169—170).

Salah satu bentuk demonstrasi yang dilakukan para petani cabe adalah berkumpul untuk menyuarkan hak-hak mereka yang telah terpasung oleh penguasa. Para petani cabe menyadari bahwa kebijakan tata

niaga cabe sengaja membuat para petani menderita. Kesadaran masyarakat semakin besar atas perilaku menipu rakyat yang dilakukan aparat (baca: lurah). Persoalan ekonomi yang dikuasai oleh pemerintah (aparat) sebagai pemicu permasalahan yang direkayasa pihak penguasa demi kepentingan pribadi. Tindakan penguasa di Indonesia di luar batas dianggap oleh Ilham Zoebazary sebagai upaya pengkultusan kekuasaan. Rakyat dan aparat hanyalah alat dan korban kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa yang melatarbelakangi lahirnya drama *Cuma Soal Cabe* adalah kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia periode 1990—2000. Pertikaian antara masyarakat petani cabe dengan para penguasa dipicu oleh kebijakan penguasa yang tidak memihak rakyat. Adapun penyebab pemicunya adalah penguasa yang tidak bersedia menerima aspirasi masyarakat. Kewibawaan pemerintah melemah karena tidak mampu berbuat adil dan adanya upaya pemerintah untuk menciptakan konflik antarkelompok sehingga terjadi konflik.

Dalam drama *CSC*, tokoh baik yang mewakili masyarakat Indonesia, di antaranya tokoh Romo, Abah, dan Siti.

(a) Tokoh Abah

Tokoh Abah adalah tokoh yang baik, bisa menjadi panutan untuk warga desa. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

ABAH (pada Romo)

Nah demikianlah keadaan kami, Romo. Kami butuh perbaikan Nasib. Dan untuk itu kami harus melakukan sesuatu, kami butuh seorang pemimpin. Kami buta soal kepemimpinan (Zoebazary, 2009:170).

Melalui drama ini, tokoh Abah dihadirkan oleh pengarang sebagai wakil masyarakat (Indonesia) yang dituakan dan mem-

punyai jiwa bijaksana dan sabar. Namun, tokoh Abah juga mewakili citraan kaum tua yang selalu merasa pesimis dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

ABAH

Ah, entahlah. Hampir satu abad telah kusaksikan berbagai ulah manusia. Dan yang namanya *wong cilik* seperti kita, pada akhirnya akan selalu diminta kerelaannya untuk berkorban...selalu dimohon kesediaannya untuk menjadi korban... (Zoebazary, 2009:206).

Ilham Zoebazary menggambarkan tokoh Abah sebagai citraan yang baik masyarakat Indonesia saat itu.

(2) Tokoh Romo

Selain Abah, tokoh dalam *Cuma Soal Cabe* yang menjadi wakil masyarakat Indonesia yang mempunyai sifat baik dan nasionalisme, yaitu Romo. Sikap baik dan suka membela rakyat miskin tokoh Romo tampak pada kutipan berikut.

ROMO

Persoalan yang kita hadapi ini kuncinya tidak berada di tangan Romo, melainkan berada di tangan Saudara-saudara sendiri, rakyat yang secara terang-terangan atau tidak –di sini atau di mana-mana – lebih sering perlakukan sebagai sapi perah. Hidup rakyat! (Zoebazary, 2009: 172)

ROMO

Kenapa tidak melibatkan para petani cabe? Atau paling tidak wakil petani cabe? Lha kalau tidak melibatkan kami, kan keputusan sepihak itu namanya? (Zoebazary, 2009:200).

(3) Tokoh Siti

SITI

Cuma soal cabe, Saudara-saudara. Ya cuma soal cabe. Tapi kita adalah *wong cilik* dengan penghasilan kecil dari bertanam dan berdagang cabe, maka persoalan itu jadi besar bagi kita. Maka, ketika tangan-tangan korup telah dengan serakah menggerangyangi cabe-cabe kita....siapa yang menderita? (Zoebazary, 2009: 169)

Melalui kutipan tersebut digambarkan tentang kehidupan masyarakat Indonesia terutama para petani cabe yang hidup di garis kemiskinan sekitar tahun (1996). Para petani tersebut menanam cabe dengan susah payah untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, tetapi yang didapat adalah menyekelompok orang yang sudah kaya atau para penguasa. Mereka mengolah hasil pertaniannya dengan harapan memperoleh kehidupan yang layak. Namun, hasilnya tidak pernah dinikmati karena tata niaga cabe dijalankan oleh sekelompok orang yang ingin menguasai dan mendapatkan keuntungan besar dari hasil tersebut.

Praktik monopoli bidang perdagangan atau pemusatan hak pengelolaan salah satu bidang ekonomi oleh seseorang atau lembaga tertentu sering menjadikan masyarakat kecil menjadi korban dan menimbulkan masalah kemiskinan. Tentu kita masih ingat, monopoli perdagangan cengkeh yang dilakukan pada era Orde Baru oleh Badan Pengelola Cengkeh saat itu. Seluruh sistem perdagangan cengkeh berada di bawah kendali anak penguasa pada zamannya. Demikian pula yang terjadi pada drama *Cuma Soal Cabe* ini.

(4) Tokoh Lurah

Ilham Zoebazary menggambarkan tokoh Lurah sebagai wakil masyarakat yang berperilaku buruk. Sebagai abdi peme-

rintah, ia telah menghalalkan korupsi dan nepotisme. Pengaruh tokoh lurah di desa, perannya sangat besar dalam mempengaruhi warga desa. Pada saat itu (tahun 90-an) kebijakan pemerintah tidak pro rakyat, tetapi lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas segalanya termasuk menghalalkan adanya nepotisme. Sikap buruk tokoh lurah yang demikian itu, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

LURAH

Tidak gawat katamu? Rakyat tiba-tiba tidak mau menanam cabe...apa ini tidak gawat? Ceperan kita yang terbesar kan dari sektor itu? (Zoebazary, 2009:177)

LURAH

Betul-betul goblog kalau begitu. Aparat yang baik adalah yang memiliki keterampilan ganda, baik membuka maupun membungkam mulut rakyat. Ngerti? (Zoebazary, 2009:179)

LURAH

Dengarkan ya...membuka mulut orang itu jangan hanya menggunakan dengkul. Tapi pakai ini (menuding kepala). Kita kan punya dana cukup besar untuk lobby? Undang mereka ke hotel berbintang, adakan *coctail party* kek... (Zoebazary, 2009:180)

Drama *Cuma Soal Cabe* ini ditulis oleh Ilham Zoebazary pada era Orde Baru berkuasa. Pada masa ini pelanggaran banyak dilakukan oleh aparat pemerintah dan penguasa negeri. Para aparat pemerintah sangat gencar dan aktif melakukan pengekan dan penangkapan secara sewenang-wenang. Segala cara dilakukan dan dihalalkan asalkan menguntungkan kepentingan pribadi. Era Orde Baru berorientasi pada pembangunan ekonomi, menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan. Menurut Sarjono

(2001:93) implikasi semua hal dijadikan komoditas ekonomi. Setiap kebijakan nasional selalu berbasis pada perhitungan ekonomi, semua hal yang tidak memberi nilai ekonomis dipinggirkan.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa politik dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan kekuasaan dengan berbagai cara. Ada yang mengatasnamakan 'tangan kanan', 'perjalanan dinas', dan kepercayaan penguasa agar rencana menguasai tanah kadipaten berjalan lancar. Ada pula yang dengan politik kotoranya, menyuap rakyat agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang masih lazim dilakukan sampai saat ini, khususnya para elite politik—anggota dewan—terhormat di negara Indonesia.

Bagi para politisi di negara ini, kekuasaan merupakan sasaran utama berpolitik. Kekuasaan yang didapatkan adalah kekayaan yang didambakan. Protes yang dilontarkan pengarang dalam drama tersebut adalah kekuasaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya adalah membungkam mulut rakyat untuk melancarkan urusan politik.

(5) Tokoh Gempur

Sebagai anak seorang aparat pemerintah (lurah), tokoh Gempur memiliki sifat setali tiga uang dengan orang tuanya. Perilaku buruk Gempur adalah ingin memperkaya diri dengan cara yang tidak baik.

GEMPUR

Saya akan melakukan diversifikasi usaha. Kita kuasai jalur-jalur perdagangan di desa ini dengan pemilihan beberapa komoditi penting, serta dengan penciptaan tata niaga baru yang menguntungkan kita. (Zoebazary, 2009:183)

GEMPUR

Yang dibutuhkan seorang bos bukanlah ilmu praktis, tapi modal yang kuat. Soal tenaga ahli kan bisa dicari, bisa dibayar?

Kalau perlu kita bajak dari perusahaan lain yang sudah mapan. Masak soal begitu saja, bapak-ibu tidak paham??
(Zoebazary, 2009:185)

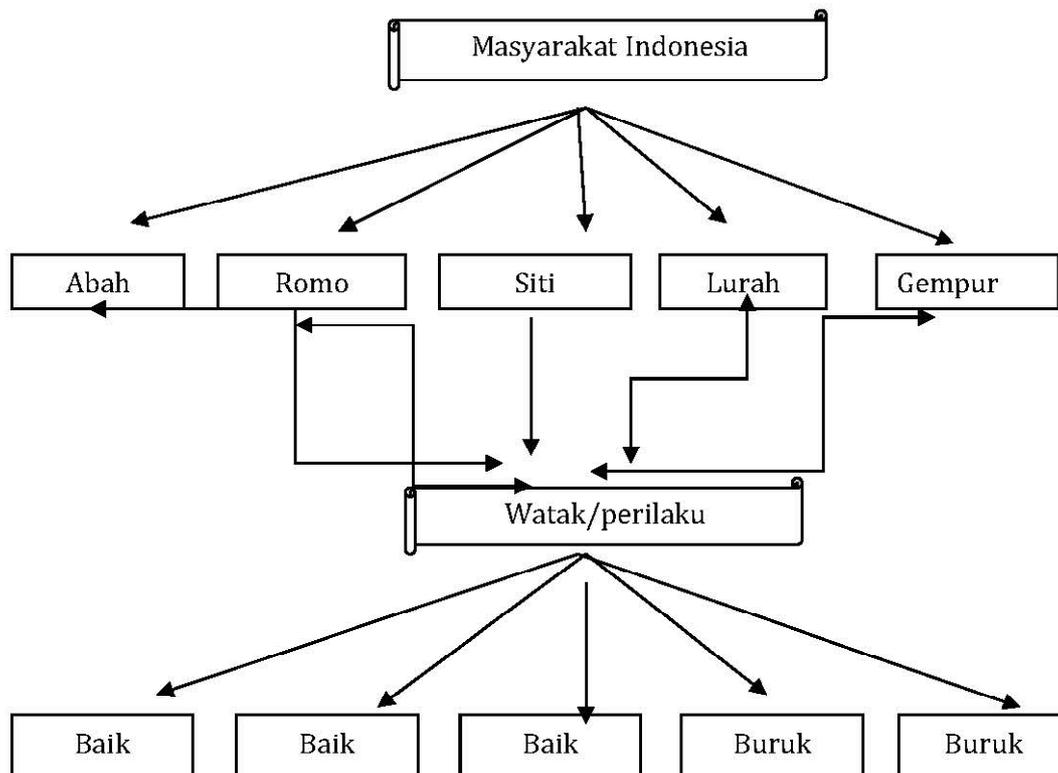
Korupsi, kolusi, dan nepotisme akrab disingkat KKN, merupakan euforia yang tak pernah lekang sejak Orde Baru sampai sekarang. Kecenderungan para penguasa mengajak anak atau keluarganya bergabung dalam konspirasi politik menumpuk kekayaan dengan alih-alih meningkatkan stabilitas ekonomi rakyat, bukan sesuatu yang asing lagi. Hal ini terlihat pada pemerintahan Soeharto dengan mengajak anak dan cucunya untuk bergabung dalam berbagai sektor perekonomian yang menguntungkan pribadi.

Korupsi menyentuh sendi-sendi keuasaan sampai pada sistem peradilan, aparat penegak hukum, dan DPR. Negara yang secara intitusional sarat korupsi mengondisikan munculnya bentuk-bentuk kriminalitas yang lain. Pemerintah yang korup tidak berwibawa, akibatnya muncul peradilan jalanan, kelompok-kelompok paramiliter untuk melindungi kepentingan suatu kelompok atau memaksakan aspirasi kepada pihak lain (Haryatmoko, 2010:61).

Dalam drama *Cuma Soal Cabe*, Ilham terinspirasi dengan kasus BPPC yang pernah dikelola oleh Hutomo Mandala Putra, putra Soeharto di era Orde Baru. Tokoh Gempur adalah refleksi dari peristiwa tersebut. Sektor perdagangan memang lahan empuk bagi pengusaha seperti Gempur. Bahkan, bisnis-bisnis menguntungkan dan menjanjikan dikuasai sepenuhnya oleh dinasti Lurah. Gempur anak tertua menguasai perdagangan cabe, Menik mendapat bagian mengelola proyek-proyek jalan desa dan seni budaya, Ganjur mengelola peternakan, dan Rimbi mengelola perdagangan pupuk dan pestisida. Semua sektor yang menguntungkan menjadi bagian penguasa. Fasilitas

jabatan yang dimiliki benar-benar dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Indonesia sebagai negara berkembang, seperti halnya India dan Cina, penyelewengan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah atau penguasa setempat bukanlah sesuatu yang mudah ditutupi. Salah satu bentuk penyelewengan tersebut adalah korupsi. Di Indonesia korupsi sudah menjadi budaya di kalangan pejabat negara. Korupsi di Indonesia sudah menjadi kejahatan struktural, yaitu kekerasan sebagai hasil interaksi sosial yang berulang dan terpola yang menghambat banyak orang untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar. Telah begitu mengakarnya korupsi sampai membentuk struktur kejahatan, yaitu faktor negatif yang terpatritasi dalam institusi-institusi masyarakat yang bekerja melawan kesejahteraan bersama (Haryatmoko, 2010:60). Protes terhadap tindak korupsi ini muncul dan marak di dalam karya sastra. Adapun definisi korupsi adalah perilaku ekonomi berupa transaksi antara dua pihak yang sama-sama mempunyai keuntungan dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam drama *Cuma Soal Cabe*, aroma korupsi sudah tercium di awal cerita. Korupsi dilakukan turun-temurun, mulai orangtua sampai anak-anaknya.



Gambar tersebut menjelaskan tentang tokoh dalam drama *Cuma Soal Cabe* dan perilakunya. Dari awal sampai akhir cerita, tokoh Abah, Romo, dan Siti termasuk tokoh berperilaku baik sedangkan Lurah dan Gempur adalah tokoh berperilaku buruk. Konflik antara sisi baik dan sisi buruk selalu ada dalam kehidupan manusia. Sisi hitam dan putih dalam *Cuma Soal Cabe* dapat dijelaskan sebagai berikut.

serakah	<i>melawan</i>	tidak serakah
curang	<i>melawan</i>	tidak curang
bijaksana	<i>melawan</i>	tidak bijaksana

Kehidupan masyarakat Indonesia dinyatakan oleh Ilham Zoebazary sebagai masyarakat yang berada pada posisi hitam dan putih, serta keduanya saling bertentangan. Melalui drama *Cuma Soal Cabe*, pengarang ingin menggambarkan kalangan elite politik tahun 1990—2000. Antara tokoh satu dan tokoh lainnya berusaha saling menjatuhkan untuk mendapatkan kekuasaan. Tokoh

Lurah adalah citraan masyarakat Indonesia yang sedang berkuasa. Ia mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang berbeda dengan yang lain. Pada saat itu seorang pejabat menjadi penguasa Indonesia yang cenderung membangun kekuatan dengan cara-cara keji, seperti penguasaan sumber-sumber produksi dan sistem pemerintahan yang sentralistik dengan cara keji untuk memberantas masyarakat miskin.

Pandangan Dunia Ilham Zoebazary

Melalui drama *Cuma Soal Cabe*, Ilham Zoebazary memiliki keprihatinan dan diwujudkan dalam protes terhadap realitas yang terjadi di Indonesia. Keprihatinan Ilham terlihat ketika mendengar, melihat, dan membaca perang antargolongan pasca pemerintah Orde Baru. Didirikannya pabrik-pabrik dan Badan Pengelola Cabe (BPC) atas izin pemerintah yang didirikan di daerah justru tidak untuk kesejahteraan rakyat tetapi justru menyengsarakan rakyat setempat. Kebijakan pemerintah mendirikan BPC

memicu kesenjangan sosial sehingga muncul kemarahan dan keresahan masyarakat untuk melakukan perlawanan. Hasil cabe para petani dikuasai oleh BPC. Hanya BPC yang berhak menjual cabe tanpa melibatkan para petani cabe. Perekonomian yang memihak penguasa mendorong rakyat untuk melakukan resistensi. Perlawanan dalam bentuk kerusuhan ini sebenarnya dipicu oleh kebijakan pemerintah yang tidak adil. Pandangan Ilham Zoebazary yang menyindir kebijakan pemerintah menimbulkan kerusuhan.

ROMO

Tapi kenapa hanya BPC yang berhak menjual?

SEKDES

Soalnya itu sudah menjadi keputusan rapat desa, sudah melewati mekanisme musyawarah dan sudah ada dasar hukumnya.

ROMO

Walaupun pada akhirnya makin merugikan petani?

(Zoebazary, 2009: 200)

Mengguritanya kekayaan oleh pihak penguasa cenderung dilakukan dengan cara-cara tak bermoral, yakni menguasai sumber-sumber produksi cabe, sistem pemerintahan yang sentralistik pada saat itu dan cara-cara kekerasan dan tak bermoral (baca: menyuap) untuk menutup mulut masyarakat. Sebagai bagian kelompok sosial masyarakat Jawa, Ilham Zoebazary tidak kuasa melakukan bentuk perlawanan dan tidak serta-merta menyalahkan penguasa. Pengarang hanya melakukan protes dalam bentuk dialog-dialog para tokohnya.

Pandangan dunia menghubungkan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut disebabkan pada kenya-

taan bahwa pandangan dunia dipandang sebagai produk dari hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi saat tertentu (Faruk, 1999:13).

Pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Faruk, 2005:16) menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan struktur mental pengarang yang diungkapkan dalam karya sastra. Pandangan dunia adalah sege-nap gagasan, perasaan, dan aspirasi yang kompleks yang menghubungkan dan mempertentangkan kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial tertentu lainnya sebagai suatu pemahaman kesadaran kolektif.

Pandangan dunia pengarang yang terefleksikan naskah drama *Cuma Soal Cabe* bukanlah sebuah fakta, melainkan gagasan, ide, atau pemikiran suatu kolektif masyarakat tertentu. Dapat dikatakan bahwa pandangan dunia Ilham Zoebazary dalam naskah drama CSC bukanlah hasil pemikirannya sebagai individu, melainkan pemikiran secara bersama subjek kolektifnya.

Kemiskinan tidak bisa dihilangkan begitu saja di Indonesia. Kemiskinan merupakan sisi lain dari kehidupan orang-orang kaya atau kaum kapitalis. Masalah kemiskinan masyarakat Indonesia yang diekspresikan Ilham dalam dramanya kurun waktu 1990—2000 sangat kompleks. Kemiskinan tersebut diungkapkan oleh Ilham dengan bahasa yang sederhana melalui gaya pengungkapan, misalnya dengan gaya sinisme. Penggunaan gaya ini menjadi logis, mengingat Ilham ingin menggugat keadaan sosial budaya masyarakat yang dilihatnya secara jelas dan tegas melalui penyampaian protes. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, ditampilkan Ilham Zoebazary dalam drama *Cuma Soal Cabe* berikut ini.

PENUTUP

Latar sosial drama *Cuma Soal Cabe* dipengaruhi oleh beberapa hal yang berhu-

bungan dengan pengarang dan kondisi masyarakat yang mempengaruhinya, yaitu kondisi masyarakat Indonesia tahun 1990—2000 saat Orde Baru dan era Reformasi. Sebagai pengarang, Ilham Zoebazary memprotes adanya jargon pembangunan di dalam kekuasaan Orde Baru. Jargon semacam ini dipakai untuk melegitimasi segala kebijakan dan tindakan yang dilakukan para pejabat pemerintah/penguasa di negeri ini. Drama *Cuma Soal Cabe* karya Ilham Zoebazary, di akhir cerita memberikan jalan keluar yang menggembirakan hari rakyat kecil, yaitu terbakarnya gudang cabe milik Gempur, anak pak Lurah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 2000. Sastra dan Kekuasaan. Dalam *Prasasti* No. 39 Tahun X Desember (hlm. 3—13).
- 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory and Introduction*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med-Press.
- Faruk. 1999. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Junus, Umar. 1996. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Luxemburg, Jan van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- 2007. "Lokalitas dalam Sastra Indonesia". Dalam <http://www.mahayana-mahadewa.com>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesmiati, Dian. 2013. "Protes Sosial dalam Drama *Orang-Orang Bawah Tanah* Karya Ilham Zoebazary. Tesis. FIB Universitas Ailangga-Surabaya.
- Sardjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Storey, John. (Ed.) 1996. *What is Cultural Studies?* London: Arnold.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zoebazary, Ilham. 2009. *Orang-Orang Bawah Tanah: Kumpulan Naskah Drama*. Jember: Visart Global Media.